STAIZA: Comprehensive Journal of Islamic Studies
Vol. 3, No. 1, November 2025, (54-63)
https://doi.org/10.63829/jv.v3i1nov.48
https://ojs.staizmojosari.ac.id/index
e-ISSN 3063-1696

# Tafsir QS. Al-Hasyr Ayat 7 tentang Konsep HAM dan Distribusi Kekayaan di Tengah Krisis Ekonomi Global

**Mely Bilqisti Aula**
*UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*
mely.bilqisti.aula@mhs.uingusdur.ac.id

**Abstract**

*This article discusses the relationship between the interpretation of QS. Al-Hasyr verse 7 with the concept of human rights (HAM) and the distribution of wealth in the context of the global economic crisis. Through a qualitative approach with library research methods and thematic analysis of the verses of the Qur'an, this study explores the values of social justice, economic equality and protection of groups included in the Islamic economic system. QS. Al-Hasyr verse 7 contains the principle of fair distribution of wealth so that it is not only accumulated by the upper class, but is spread to various levels of society, including the poor. The interpretation of this verse shows how Islam not only guarantees individual rights, but also emphasizes socio-economic responsibility. The global economic crisis is often caused by violations of sharia principles such as usury and monopoly, so that Islamic economics with instruments such as zakat, infak, and sedekah is believed to be a solution to create equality and prosperity. This article shows that the integration of Islamic values with the principles of human rights can provide a normative and practical framework in dealing with economic inequality in the era of globalization.*

***Keywords:*** *Interpretation, QS. Al-Hasyr verse 7, Human Rights, Distribution of Wealth, Global Economic Crisis*

**Abstrak**

Artikel ini membahas keterkaitan antara tafsir QS. Al-Hasyr ayat 7 dengan konsep hak asasi manusia (HAM) serta distribusi kekayaan dalam konteks krisis ekonomi global. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research)* dan analisis tematik terhadap ayat al-Qur'an, penelitian ini menggali nilai-nilai keadilan sosial, pemerataan ekonomi dan perlindungan terhadap kelompok yang termasuk dalam sistem ekonomi Islam. QS. Al-Hasyr ayat 7 mengandung prinsip distribusi harta secara adil agar tidak hanya terakumulasi pada kalangan atas, melainkan tersebar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk fakir miskin. Tafsir ayat ini memperlihatkan bagaimana Islam tidak hanya menjamin hak individu, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial ekonomi. Krisis ekonomi global sering kali diakibatkan oleh pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariat seperti riba dan monopoli, sehingga ekonomi Islam dengan instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah diyakini sebagai solusi solutif untuk menciptakan pemerataan dan kesejahteraan. Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip HAM dapat memberikan kerangka normatif dan praktis dalam menghadapi ketimpangan ekonomi di masa globalisasi.

**Kata Kunci:** Tafsir, QS. Al-Hasyr ayat 7, Hak Asasi Manusia, Distribusi Kekayaan, Krisis Ekonomi Global

**Pendahuluan**

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa hakikatnya diberi anugerah berupa hak-hak fundamental yang bersifat asasi bagi setiap orang. Hak asasi jelas tidak membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam piagam HAM (Hak Asasi Manusia) dijelaskan bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk istimewa yang diberi tugas untuk mengelola dan memelihara kehidupan oleh Tuhan, bahkan mereka dapat mengembangkan diri mereka sendiri, peran dan kontribusi mereka untuk kesejahteraan hidup mereka melalui hak asasi tersebut. Dengan demikian, manusia memiliki hak asasi dan tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup, martabat harkat dan kemuliaan diri mereka sendiri serta kehormatan lingkungan.[1]

Dalam banyak kasus, manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera, baik sebagai individu, anggota kelompok maupun sebagai bagian dari komunitas. Individu dan masyarakat selalu memperhatikan masalah ekonomi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, berbagai upaya dan metode dilakukan untuk menyelesaikan persoalan ini. Ada beberapa upaya mereka yang membuahkan hasil, tetapi sebagian lainnya justru mengalami disorinetasi dan ketidakseimbangan. Kehidupan terus berlanjut dan aktifitas ekonomi manusia menjadi sebab ketidaksetaraan.[2] Krisis ekonomi dapat terjadi karena adanya penerapan ekonomi yang tidak selaras dengan syariat Islam, seperti riba, monopoli, korupsi, dan paya lain. Andaikata pelaku ekonomi terbiasa melakukan hal-hal tersebut krisis ekonomi dapat muncul sebagai bentuk musibah dan peringatan karena syariat tidak diindahkan dan dibenahi kita, bahkan dijadikan sebagai norma masyarakat.[3]

Adanya keselarasan antar masyarakat dan keselarasan antara pemasukan dan pengeluaran negara adalah tanda ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa sistem ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara akan sangat memengaruhi stabilitas kekayaan didalamnya. Sistem ekonomi Islam melihat distribusi kekayaan bukan hanya sebagai bisnis yang mengirimkan barang dan jasa ke pembeli, tetapi juga sebagai cara untuk memberikan sebagian harta dari kelompok yang mampu kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, Islam tidak sekadar menata aspek ekonomi namun juga menjamin kualitas hidup masyarakat. Inilah keunggulan ekonomi Islam yang tidak dimiliki oleh sistem ekonomi kapitalis.[4] Pandangan ini sejajar dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya prinsip keadilan dalam kepemilikan dan distribusi harta, begitu juga termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 7.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *(library research),* yang bermaksud pada analisis teks al-Qur'an secara tematik (maudhu'i). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada nilai-nilai normatif, etis dan teologis yang tercantum dalam teks al-Qur'an dan relevansinya terhadap isu sosial-kemanusiaan. Yakni dengan menelusuri tema-tema utama dalam ayat yang berkaitan dengan distribusi kekayaan di tengah krisis ekonomi global,

---

[1] Indah Permata Sari, "Medika Jurnal Kedokteran Indonesia," *Jurnal Kedokteran Indonesia* Vol 6, No., no. 1 (2020): 1–2.

[2] Wing Redy Prayuda, "Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Islam," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2017): 42–50.

[3] Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "Mengkaji Krisis Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2017): 34–54, https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v5i1.67.

[4] Faiha Fikriyyah, "Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Al Quran Surah Al Hasyr Ayat 7," *Ulumul Qur'an* 2 (2020): 5.

perlindungan terhadap kelompok rentan serta keadilan sosial. Kemudian, mengaitkannya dengan nilai-nilai universal hak asasi manusia. Objek kajian utamanya adalah QS. Al-Hasyr ayat 7 yang dikaji melalui penafsiran dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, guna menggali nilai-nilai ekonomi islam yang terkandung didalamnya.

**Hasil dan Pembahasan**

**Kandungan QS. Al-Hasyr ayat 7 perspektif Tafsir**

Surat Al Hasyr ayat 7 mengkaji mengenai distribusi harta fa'i, yaitu harta yang diperoleh dari musuh tanpa peperangan dan pengerahan pasukan seperti kuda atau unta, maupun secara damai, sebagaimana harta Bani Nadhir. Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta fa'i dialokasikan untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang-orang miskin dan para musafir. Distribusi seperti ini mencerminkan keadilan dalam pendistribusian kekayaan, agar harta tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya. Ayat ini juga menekankan adanya prinsip dasar yang mengatur mekanisme distribusi kekayaan dalam sistem kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan ketentuan yang jelas untuk mewujudkan keadilan dalam penyebaran harta ditengah masyarakat.

Dalam pandangan Islam, konsep distribusi mempunyai banyak substansi atau arti. Salah satunya berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan dan membagi hasil kekayaan agar perputaran harta berjalan dengan optimal, sehingga harta tersebut tidak terus menerus tertumpuk pada kelompok tertentu saja.[5] Para ulama ahli fiqh, ahli tafsir, sosiolog, dan politikus, seperti Abu Yusuf, Yahya bin Umar, dan Ibnu Khaldun, mereka mendalami kajian ekonomi Islam sedikit demi sedikit sebagai disiplin yang berhubungan dengan berbagai bidang ilmu. Hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjadi fondasi bagi pemikiran ekonomi para sarjana muslim tersebut, sebagai bentuk penafsiran terhadap ajaran Islam yang bersifat abadi dan universal. Konsep-konsep tersebut juga memuat berbagai ketentuan sekaligus mendorong umat untuk mengoptimalkan daya pikirnya.[6]

Al-Qarni menjelaskan dalam tafsir Al-Muyassar, bahwa harta fa'i yang Allah serahkan kepada Rasul-Nya, yakni harta dari kaum musyrik yang diperoleh tanpa peperangan, tanpa mengerahkan kuda maupun unta merupakan milik Allah dan Rasul-Nya. Harta tersebut kemudian didistribusikan untuk kemaslahatan kaum muslimin, keluarga dekat Rasulullah seperti Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib, serta untuk anak-anak yatim, yaitu anak-anak miskin yang ditinggal wafat ayahnya sebelum mereka baligh. Harta itu juga diberikan kepada orang-orang fakir yang hidup dalam kekurangan, dan kepada ibnu sabil, yaitu para musafir yang kehabisan bekal dan tidak dapat mengakses hartanya. Tujuan dalam hal ini adalah agar kekayaan tidak berputar hanya di kalangan orang-orang kaya, tetapi juga menjangkau mereka yang membutuhkan. Karena itu, apa pun yang Rasulullah berikan kepada kalian dari harta tersebut, terimalah; dan apa pun yang beliau larang untuk kalian ambil atau lakukan, maka tinggalkanlah.[7]

Sistem ekonomi Islam berasal dari sistem sosial islami dan diharapkan mampu menyelesaikan pelbagai masalah dengan menerapkan kebijakan yang mendukung kepentingan serta mewujudkan keadilan dalam kehidupan ekonomi muslim. Demikian pula, prinsip ditribusi dalam sistem ekonomi Islam sangat menekankan nilai keadilan, sehingga

---

[5] Fikriyyah.

[6] Ahmad Lutfi Fikri, Muaidy Yasin, and Akhmad Jupri, "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103.

[7] Fikriyyah, "Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Al Quran Surah Al Hasyr Ayat 7."

konsep ini menjadi pijakan utama agar kekayaan tidak melulu terpusat pada satu golongan tertentu. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang menyatakan bahwa:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".*

Ayat ini menyampaikan pesan penting tentang bagaimana kekayaan harus didistribusikan secara adil untuk menghindari monopoli ekonomi oleh kelompok tertentu. Maksud ayat tersebut, "harta fai'" adalah harta yang didapatkan tanpa adanya pertempuran atau konflik bersenjata dan kemudian didistribusikan dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut penjelasan leksikal, kata أَفَاء dalam Al-Qur'an berasal dari kata فاء, yang berarti "mengembalikan" atau "menjadikan sesuatu kembali". Dalam lingkup Al-Qur'an, kata ini mengacu pada "pemulihan" atau "pemberian kembali" kepada golongan yang memiliki hak. Dalam Surah Al-Hasyr ayat 7, istilah tersebut dipakai untuk menunjuk pada fa'i, yang berarti harta yang diperoleh dari musuh tanpa melalui peperangan, misalnya harta yang mereka tinggalkan atau serahkan secara damai.[8] Istilah *ad-daulah* pada ayat tersebut menjelaskan konsep distribusi harta dan berkaitan dengan petunjuk Allah mengenai bagaimana kekayaan seharusnya dikelola agar tercipta kesetaraan di tengah masyarakat. Kekayaan tidak boleh berubah menjadi komoditas yang hanya dapat dinikmati oleh golongan kaya, tetapi wajib disalurkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ungkapan دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ dipahami sebagai مِلْكًا مُتَدَاوَلًا بَيْنَهُمْ خَاصَّة, yaitu harta yang berputar secara terbatas di antara kaum kaya saja. Dengan demikian, *ad-daulah* menggambarkan harta yang beredar luas dari satu pihak ke pihak lainnya."

Ayat tersebut juga membuktikan bahwa ekonomi Islam melarang individu tertentu untuk menumpuk kekayaan. Bahkan, dalam distribusinya, menggambarkan prinsip persaudaraan dan keadilan. Islam menyangkal pengelolaan kekayaan yang hanya berpusat pada individu atau kelompok tertentu, tetapi sebaliknya membiarkan kekayaan menyebar ke seluruh masyarakat. Meski demikian, Islam juga tidak menuntut setiap orang untuk berada pada tingkat ekonomi yang sama. Prinsip distribusi yang diajarkan dalam Islam sangat berkaitan erat dengan pengelolaan harta benda untuk mencegah penumpukan harta benda pada kelompok-kelompok yang tidak memiliki hak yang cukup di masyarakat. Selain itu, mendorong keadilan distribusi, yang berarti bahwa pemerintah harus menahan diri untuk tidak berpihak pada kelompok tertentu agar proses penyaluran kekayaan berlangsung secara adil. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui adanya sistem yang tertata, baik dalam bidang ekonomi, hukum maupun sosial yang menjamin agar harta dapat tersebar secara merata di tengah masyarakat.[9]

---

[8] Muhsin Mahfud. Dedi Mardianto, Ahmad Mujahid, "Konsep Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Al – Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2025): 40–55.

[9] Ahmad Lutfi et al., "KONSEP PENGELOLAAN KOPERASI PESANTREN UNTUK KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT: TELAAH SURAH AL- HASYR AYAT 7," *Al-Maslahah* Volume 14 (2018): 91–112.

**Konsep Hak Asasi Manusia dan Distribusi Kekayaan**

Hak Asasi Manusia tersusun dari tiga istilah: 'hak' yang bermakna kebenaran, kepemilikan, atau kewenangan untuk melakukan sesuatu; 'asasi' yang berarti dasar atau pokok dari suatu tindakan, sehingga Hak Asasi dapat dipahami sebagai hak-hak mendasar yang melekat pada setiap individu, seperti hak hidup, hak mendapatkan perlindungan, dan hak-hak penting lainnya. Adapun 'manusia' merujuk pada makhluk berbudi yang memiliki martabat. Secara keseluruhan, Hak Asasi Manusia merupakan hak-hak pokok yang dimiliki manusia secara kodrati sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib dihormati dan dijaga oleh negara, hukum, pemerintah, serta seluruh masyarakat demi menjaga martabat dan kehormatan manusia.

Konsep maqāshid al-syarī'ah atau tujuan-tujuan syariat telah diuraikan oleh para ulama terdahulu untuk menjelaskan konsep HAM dari perspektif Islam. Tujuan syariat ini diarahkan untuk menghadirkan kemaslahatan bagi manusia dengan menjaga dan memenuhi kebutuhan dasar mereka (dharūriyyāt), memenuhi keperluan yang bersifat kebutuhan penunjang (hājiyyāt), serta menyediakan aspek-aspek penyempurna (taḥsīniyyāt). Distribusi kekayaan adalah penyebaran harta dari mereka yang mampu kepada pihak yang memiliki hak untuk mendapatnya. Proses ini dilakukan dengan menekankan keadilan sosial sekaligus memerhatikan aspek komersial. Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup semua umat Islam dan memajukan kesejahteraan manusia secara umum.

Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan berfokus pada keadilan sosial, distribusi, dan penyempurnaan hak setiap individu, sekaligus mencegah terjadinya kesenjangan yang dapat membahayakan masyarakat luas. Salah satu metode utama untuk mengantisipasi ketidakseimbangan ekonomi dan sosial adalah melalui mekanisme redistribusi kekayaan. Zakat, infaq, dan shadaqah menjadi sarana utama dalam proses ini. Ketiganya memiliki peran penting dalam menjamin kesejahteraan sosial serta memperkecil jarak antara kelompok kaya dan miskin. Selain berfungsi sebagai kewajiban maupun amalan sukarela, hal tersebut juga menjadi alat untuk meningkatkan solidaritas sosial serta menciptakan pembagian kekayaan yang lebih adil. Prinsip distribusi kekayaan dalam ekonomi mikro Islam memegang peranan penting bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.[10]

Islam mengatur semua ikatan makhluk dengan penciptanya, alam, dan dengan diri mereka sendiri. Salah satu jenis hubungan antar makhluk adalah hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Hak asasi manusia dalam bahasa Arab dinamakan *اَلْحُقُوقُ الْإِنْسَانِيَّةُ*. *Haqq* dapat merujuk pada undang-undang, kepastian, afiliasi, atau kepemilikan. Selain itu, kata "*Haqq*" memiliki arti "untuk mengamankan dan mengizinkan". Dalam konteks Islam, Ibnu Rusyd mendefinisikan HAM sebagai janji untuk melindungi dan mempertahankan hak-hak *(dharuriyat)* tiap individu. Melindungi diri dari risiko yang dapat mengganggu keselamatan jiwa, kehormatan, martabat, serta keutuhan keluarga termasuk ancaman dari harta benda dan dampak dari keyakinan beragama dan kondisi psikologis.

Pandangan Islam tentang hak-hak mendasar manusia dibagi menjadi dua jenis berdasarkan huquuqul ibad. Pertama, hak asasi manusia adalah hak yang dapat dilaksanakan oleh suatu negara (Islam). Kedua, hak asasi manusia yang tidak dapat dilaksanakan secara langsung oleh suatu negara. Hak-hak moral berbeda dengan hak-hak legal. Mereka hanya berbeda dalam hal tanggung jawab di hadapan negara; namun sumber, sifat, dan tanggung

[10] Moh Husni Mubarok, M Taufikurrahman, and Maya Panorama, 'Jurnal Studi Islam Indonesia ( JSII ) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam', 2.2 (2024), pp. 301–318.

jawab di hadapan Allah adalah sama.[11] Keadilan *(justice)* dan kasih sayang adalah prinsip fundamental dalam proses distribusi kekayaan. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang dilakukan secara adil, sesuai dengan standar dan norma keadilan yang berlaku umum, disebut sebagai keadilan distributif. Keadilan dalam distribusi mencakup penilaian yang proporsional terhadap faktor-faktor produksi dan kebijakan harga sehingga menghasilkan pembagian yang layak dan seimbang sesuai ukuran yang tepat. Keadilan juga mencakup kebijakan untuk memberikan bagian tertentu dari hasil ekonomi kepada mereka yang tidak mampu memasuki pasar atau tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.[12]

**Krisis Ekonomi Global Menurut Islam**

Menurut perspektif Islam, krisis ekonomi global tidak melulu disebabkan oleh praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti memakan riba, korupsi, monopoli dan praktik lain yang tidak sesuai dengan styariat Islam. Tidak jarang ada komunitas yang menganggapnya sebagai kebiasaan dan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena kita manusia tidak selalu menjalankan perintah dan larangan Allah, mungkin krisis ekonomi ini menjadi salah satu ancaman dari-Nya. Semua ini disebabkan oleh rasa tamak dan egoisme manusia, yang lebih mementingkan diri sendiri dan ingin memperoleh harta sebanyak mungkin daripada mempertimbangkan kesejahteraan umum. Mereka melakukan tindakan ekonomi yang bertentangan dengan hukum Islam.

Ini merupakan tindakan yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain dan lingkungan. Karena mereka tidak menyadari bahwa setiap aturan dalam syariat Islam ditujukan untuk kebaikan manusia dan bahwa semua tindakan manusia akan dipertanggung-jawabkan di akhirat. Jadi, sebagai manusia, kita harus berhati-hati dalam setiap langkah yang kita ambil. Tidak hanya mempertimbangkan apa yang terjadi di dunia ini, tetapi juga mempertimbangkan apa yang akan terjadi di akhirat. Dalam Islam, ada beberapa cara untuk mengurangi pengaruh krisis ekonomi, seperti zakat, sistem perbankan Syariah, dan sistem mata uang Dirham dan Dinar.[13] Melakukan tindakan ekonomi yang bertentangan dengan hukum Islam akan merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga seluruh sistem ekonomi masyarakat. Karena setiap aturan Ilahi selalu menguntungkan orang baik di dunia maupun di akhirat. Pelanggaran syari'at Islam, baik dengan sengaja maupun tidak, pasti akan mengakibatkan malapetaka (ganjaran setimpal) dari Allah swt. Krisis ekonomi adalah salah satu contoh malapetaka atau cobaan Tuhan terhadap makhluk-Nya yang mengambil tindakan ekonomi yang menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah, seperti melegalkan riba, yang merusak ekonomi umat.

Setelah krisis moneter sepuluh tahun sebelumnya pada tahun 1997 yang melanda sebagian besar negara-negara Asia Timur, pada tahun 2008 krisis ekonomi baru bermula di New York, AS, dan mengguncang seluruh dunia. Beberapa bisnis harus merumahkan karyawannya, bahkan beberapa harus tutup. Sebagian besar lembaga keuangan global, terutama yang dimiliki oleh Amerika Serikat, runtuh dan bangkrut. Pertengahan September 2008 lalu, Lehman Brothers, sebuah bank investasi terkenal di seluruh dunia, kolaps, meninggalkan 26 ribu pekerja tercerai-berai di seluruh dunia. Banyak bursa keuangan di seluruh dunia panik karena *shock* krisis ini. Perusahaan keuangan terkemuka di seluruh dunia,

---

[11] Audina Putri et al., "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 195–208.

[12] Mubarok, Taufikurrahman, and Panorama, "Jurnal Studi Islam Indonesia ( JSII ) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam."

[13] Palupi Soenjoto, "Mengkaji Krisis Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam."

seperti Merrill Lynch, Morgan Stanley, Goldman Sachs, dan HSBC, secara bertahap mengumumkan kerugian yang signifikan.[14]

Perekonomian dengan sistem Syariah merupakan salah satu keagungan sistem Islam. Sistem ini tidak memberlakukan sistem bunga dan digunakan bersama dengan sistem mudharabah, musyarakah, dan lainnya yang berasal dari syariat Islam. Apabila sarana ekonomi Syariah digunakan dengan benar dan efektif, maka dapat mengantisipasi berbagai masalah krisis ekonomi. Ini akan mencegah krisis ekonomi dan finansial. Zakat adalah salah satu dari beberapa cara Islam untuk mengurangi efek krisis ekonomi. Dalam al-Qur'an, surat asy-Syams: 9, Allah SWT berfirman,

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۝٩

Artinya: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*"

Ini berarti bahwa mereka suci dari doa dan perbuatan buruk. Zakat juga dapat berarti tumbuh dan berkah. Zakat, secara syariah, adalah sedekah khusus yang diwajibkan atas harta orang kaya dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki peran penting sebagai instrumen ekonomi Islam dalam mengatasi berbagai persoalan sosial. Dalam perspektif Islam, zakat berfungsi memberikan hak fakir miskin yang terdapat dalam harta orang yang mampu. Secara moral, zakat dimaksudkan untuk membersihkan sifat kikir pada pemilik harta serta menghindarkan mereka yang kekurangan dari rasa iri dan dengki. Zakat juga menumbuhkan solidaritas dan kasih sayang, karena umat Islam dipandang sebagai satu kesatuan persaudaraan. Selain sebagai ibadah dan kewajiban bagi setiap muslim ketika hartanya telah mencapai nisab, zakat juga menjadi sistem keuangan dan mekanisme spiritual yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.[15]

**Pengertian Ekonomi Islam**

Istilah 'ekonomi' berasal dari bahasa Yunani *oikonomia*, yang berarti pengelolaan urusan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan penyediaan serta pengaturan pendapatan. Secara umum, istilah ekonomi merujuk pada prinsip atau metode untuk mencapai suatu tujuan dengan penggunaan alat atau sumber daya seminimal mungkin. Menurut Albert L. Meyers, ilmu ekonomi merupakan disiplin yang membahas kebutuhan manusia dan cara pemenuhannya. Sementara para ahli lain mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mengkaji upaya manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kedua definisi tersebut tampak masih terlalu luas sehingga belum memberikan gambaran yang spesifik. Adapun Samuelson dan Nordhaus menjelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah kajian tentang bagaimana individu dan masyarakat memilih cara memanfaatkan sumber daya yang terbatas, yang memiliki berbagai alternatif penggunaan, untuk memproduksi beragam barang dan jasa, kemudian mendistribusikannya baik pada masa kini maupun yang akan datang kepada berbagai individu dan kelompok di dalam masyarakat.[16]

Ekonomi Islam merupakan salah satu bidang ilmu yang telah mengalami proses penelitian ilmiah yang panjang. Pada awalnya, ekonomi Islam tidak percaya bahwa akan menjadi bagian dari masyarakat dan juga agama. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa terdapat konflik antara prinsip agama dan ilmu pengetahuan, yang dapat

---

[14] Muhammad Shabri Abd. Majid, "Krisis Ekonomi Dan Solusinya Dalam Perspektif Islam: Analisis Krisis Ekonomi Global 2008," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 85–97, https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6547.

[15] Palupi Soenjoto, "Mengkaji Krisis Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam."

[16] Prayuda, "Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Islam."

berdampak pada disiplin ilmu ekonomi Islam. Namun, persepsi ini mulai hilang seiring dengan pengakuan ekonomi barat tentang ekonomi Islam, yang mulai menunjukkan keberadaannya sebagai sebuah sistem yang baik dalam menangani masalah masyarakat dan umat. Sebagian besar orang percaya bahwa ekonomi Islam memiliki kemampuan untuk membangun sistem ekonomi yang berbeda, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem ekonimi kapitais dan sosialis yang ada didunia saat ini.[17]

Dalam Islam, istilah ekonomi disebut dengan sebutan *iqtiṣādiyyah*. Meskipun istilah ekonomi tidak banyak muncul secara eksplisit dalam Al-Qur'an, berbagai konsep terkait kegiatan ekonomi dapat ditemukan melalui istilah-istilah yang digunakan dalam konteks bisnis. Misalnya, Surah al-Baqarah ayat 282 memuat banyak petunjuk mengenai hukum-hukum ekonomi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat banyak ungkapan yang berkaitan dengan ekonomi dan aktivitas bisnis. Ketika mendorong manusia untuk beramal, Al-Qur'an sering memakai istilah-istilah yang dikenal dalam dunia ekonomi dan perdagangan. Berbagai istilah seperti bisnis, jual beli, perbendaharaan, harta benda, utang-piutang, permodalan, usaha, pekerjaan, rezeki, keuntungan, dan upah juga banyak ditemukan. Pada dasarnya, Al-Qur'an menawarkan nilai-nilai kebaikan yang tidak mengandung keburukan.[18]

Ekonomi Islam sering menyebabkan berbagai persepsi yang bervariasi, bagi sebagian kelompok, istilah Islam mendefinisikan ekonomi Islam sebagai sesuatu yang ekslusif sehingga mengaburkan sifatnya yang fitri dan berlaku untuk seluruh umat. Bagi beberapa orang, ekonomi Islam dianggap sebagai hasil gabungan dari aliran kapitalis dan sosialis, sehingga tidak memiliki ciri khasnya sendiri, padahal ekonomi Islam sendiri adalah sebuah sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya sendiri.[19] Ilmu ekonomi Islam merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji bagaimana nilai dan prinsip Islam memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam hal persoalan dasar mengenai keterbatasan sumber daya, hampir tidak terdapat perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi modern.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an menegaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam harus berlandaskan empat prinsip utama, yaitu tauhid, keseimbangan, kebebasan berkehendak, serta tanggung jawab. Tujuan sistem ekonomi Islam yang bersumber dari prinsip-prinsip tersebut dan berpijak pada Al-Qur'an serta Sunnah, meliputi: pertama, pemenuhan kebutuhan dasar seluruh lapisan masyarakat, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan; kedua, menjamin kesetaraan kesempatan bagi setiap individu; ketiga, mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir pihak serta mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan; dan keempat, memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan kebebasan sesuai nilai-nilai moral Islam.[20]

S.M. Hasanuzzaman mengatakan bahwa "ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan eksplorasi berbagai macam sumber daya, untuk memberikan kepuasan *(satisfaction)* lahir dan batin bagi manusia serta memungkinkan mereka melaksanakan seluruh kewajiban mereka terhadap Sang Kholiq dan masyarakat". Sedangkan, menurut M.A. Mannan, "ilmu ekonomi Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai Islam". Dengan demikian,

---

[17] Indra Sholeh Husni, "Konsep Keadilan Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi: Sebuah Kajian Konsepsional," *Islamic Economics Journal* 6, no. 1 (2020): 57–74.

[18] Prayuda, "Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Islam."

[19] Abdul Latif and others, 'Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam', pp. 153–169.

[20] Prayuda, "Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Islam."

kita dapat mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kebutuhan hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat. Yang mana diatur berdasarkan aturan agama Islam *(syariat)* dan dilandasi dengan tauhid sebagaimana tercantum dalam rukun iman dan rukun Islam.[21]

**Kesimpulan**

QS. Al-Hasyr ayat 7 mengandung prinsip dasar distribusi kekayaan dalam Islam yang mengedepankan keadilan sosial dan menghindari akumulasi harta di tangan kelompok tertentu. Ayat ini tidak hanya menunjukkan sistem distribusi kekayaan dalam konteks fiqih harta fai', tetapi juga mencerminkan nilai universal hak asasi manusia dalam Islam, terutama perlindungan terhadap kelompok rentan. Tafsir terhadap ayat ini membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam mampu memberikan solusi atas ketimpangan sosial dan ekonomi global melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menyarankan agar negara dan masyarakat mengintegrasikan prinsip keadilan Islam dalam kebijakan distribusi ekonomi untuk mewujudkan pemerataan dan mengurangi dampak krisis ekonomi. Implementasi ekonomi syariah yang konsisten akan menjadi alternatif strategis dalam menciptakan sistem yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

**Daftar Pustaka**


Abd. Majid, Muhammad Shabri. "Krisis Ekonomi Dan Solusinya Dalam Perspektif Islam: Analisis Krisis Ekonomi Global 2008." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 85–97. https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6547.

Dedi Mardianto, Ahmad Mujahid, Muhsin Mahfud. "Konsep Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7." *Al – Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2025): 40–55.

Fahmi, Nurul. "Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2019): 105–23.

Fikri, Ahmad Lutfi, Muaidy Yasin, and Akhmad Jupri. "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103.

Fikriyyah, Faiha. "Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Al Quran Surah Al Hasyr Ayat 7." *Ulumul Qur'an* 2 (2020): 5.

Husni, Indra Sholeh. "Konsep Keadilan Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi: Sebuah Kajian Konsepsional." *Islamic Economics Journal* 6, no. 1 (2020): 57–74.

Latif, Abdul, Fakultas Syariah, Dan Ekonomi Islam, Iain Sultan, Amai Gorongtalo, Kata Kunci, Nilai Dasar, and Membangun Ekonomi Islam. "Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam," n.d., 153–69.

Lutfi, Ahmad, Rijalul Fikri, Muaidy Yasin, and Akhmad Jupri. "KONSEP PENGELOLAAN KOPERASI PESANTREN UNTUK KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT: TELAAH SURAH AL- HASYR AYAT 7." *Al-Maslahah* Volume 14 (2018): 91–112.

Mubarok, Moh Husni, M Taufikurrahman, and Maya Panorama. "Jurnal Studi Islam Indonesia ( JSII ) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam" 2, no. 2 (2024): 301–18.

Palupi Soenjoto, Wening Purbatin. "Mengkaji Krisis Ekonomi Global Menurut Perspektif


[21] Nurul Fahmi, 'Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam', *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 11.1 (2019), pp. 105–123.

Islam." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2017): 34–54. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v5i1.67.

Prayuda, Wing Redy. "Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Hukum Islam." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2017): 42–50.

Putri, Audina, Dea Amanda, Rizki Febri Yanti, Afriadi Amin, and Abdul Karim Batubara. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 195–208.

Sari, Indah Permata. "Medika Jurnal Kedokteran Indonesia." *Jurnal Kedokteran Indonesia* Vol 6, No., no. 1 (2020): 1–2.